

Strategi *Incumbent* Parpol Mempertahankan Suara Pasca Pindah Partai Pada Pemilu Legislatif Kota Denpasar Tahun 2014

Raahuel Dominique Ning¹⁾, Tedi Erviantono²⁾, Muhammad Ali Azhar³⁾

^{1,2,3)}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: domikrn@gmail.com¹, erviantono2@yahoo.com², aliazhar23mr@yahoo.co.id³

ABSTRACT

Incumbent Political Party Strategies Maintaining the Voters after Moving Political Parties In the legislative elections with a case study AANG Widiada reelected Post Moving from the Golkar Party to Nasdem as legislators Denpasar period 2014-2019. This research has been done in north Denpasar District. This research using qualitative method with descriptive type of analysis. Primary data was collected through interview technique purposive sampling and snowball sampling. Secondary Data obtained from news articles, the Internet, and books related to the study. The study refers to offensive and defensive strategies by Peter Schroder. The findings research is the offensive strategy implemented through Political Socialization Program and Performance Dharma Discourse at Pura Desa in Peguyangan village. Defensive strategies implemented through a mass ceremony of Memukur and Mesangih ceremony in Puri Peguyangan. Both of these strategies are winning strategies to pass the legislative elections in north Denpasar election area for the period 2014-2019.

Keywords: *Incumbent, Political Strategy, Denpasar Legislative election*

PENDAHULUAN

Semenjak pemilu 2009, MK memutuskan suara terbanyak (open-list proportional system) sebagai cara untuk menentukan siapa yang berhak mendapatkan kursi dewan legislatif. Keputusan ini dikeluarkan hanya beberapa bulan sebelum pemilu legislatif dimulai. Mekanisme sistem suara terbanyak yang sejak awal telah diketahui oleh calon legislatif tentunya hal ini menjadi pemicu pertarungan dan kompetensi yang lebih sengit antar-caleg untuk memperkenalkan dan mempopulerkan dirinya maupun partainya kepada masyarakat selaku pemeran utama dalam menentukan hasil pemilu serta sebagai tanda adanya realisasi

demokrasi. Menjelang pemilu 2014, empat partai baru terdaftar pada Kemenkum HAM yaitu, Partai Persatuan Nasional (PPN), Partai Nasional Republik (Nasrep), Partai Kedaulatan Bangsa Indonesia, dan Partai Nasional Demokrat.

Fenomena lain yang ditemui pada pemilu legislatif 2014 adalah politisi yang berganti kendaraan politik atau lompat partai. Bukan hal yang baru terjadi hampir setiap pemilu, lompat partai selalu menjadi topik hangat yang menghinggapi partai politik. Publik tidak lagi melihat bahwa ideologi merupakan alasan untuk memilih. Menurut Firmansyah (2008:5) apapun ideologinya, yang terpenting partai politik maupun kader

politik dari parpol tersebut mampu membawa bangsa dan negara mencapai kemajuan dengan program kerjanya. Ikatan tradisional yaitu ideologi akan tergantikan dengan hal-hal yang lebih bersifat pragmatis seiring dengan meningkatnya jumlah pemilih partisipan. Saat ini makin banyak pemilih yang tidak mengikat diri dengan suatu ideologi tertentu. Hal ini banyak disebabkan oleh kekecewaan publik terhadap partai politik dengan ideologi apapun yang dirasa tidak mampu menanggulangi masalah-masalah bangsa seperti korupsi.

Sehubungan dengan fenomena dan contoh nyata yang ditemui, penulis ingin meneliti salah satu kader partai politik yang kembali terpilih sebagai calon legislatif periode 2014-2019 pasca melompat partai yakni Anak Agung Ngurah Gede Widiada, Anggota Komisi D DPRD Kota Denpasar dari Partai Nasdem dan menjabat sebagai Ketua DPD Partai Nasdem Kota Denpasar. Sebelumnya Widiada merupakan Kader partai Golkar selama 30 tahun menjabat sebagai Ketua Dewan Pertimbangan Partai Golkar Kota Denpasar. Pada pemilu legislatif tahun 2009, Widiada maju sebagai caleg dari Golkar dan terpilih menjadi anggota Legislatif Kota Denpasar dengan perolehan 4.300 suara serta menjabat sebagai Wakil Ketua DPRD Kota Denpasar periode 2009-2014.

Pada tahun 2013, Widiada memutuskan hengkang dari Partai Golkar ke Nasdem dan terpilih kembali sebagai anggota Legislatif pada pemilu legislatif kota Denpasar 2014. Meskipun diperkirakan sebelumnya AA Ngr

Gede Widiada tidak akan akan terpilih kembali pasca pindah partai karena kehilangan banyak suara politik yang berasal dari massa Golkar. Namun setelah masa kampanye pemilu legislatif 2014 Kota Denpasar, AA Ngr Gede Widiada kembali terpilih sebagai Anggota legislatif dengan kendaraan politik Nasdem sebagai calon tunggal peraih kursi dengan peroleh 2.102 suara dapil Denpasar Utara.

Melihat perbedaan suara yang tidak besar pasca melompat Partai tentunya Widiada memiliki strategi petahana suara menjelang pemilu legislatif 2014. Tokoh Puri Peguyangan merupakan calon tunggal terkuat dari Partai Nasdem. Kemenangan yang diraih semata-mata bukan karena mendompleng dari eksistensi partainya, melainkan kemampuan personal menyusun strategi meraih suara dengan kapasitas yang ditargetkan.

Berdasarkan contoh kasus dan penjelasan-penjelasan diatas, penulis ingin lebih mengetahui lebih dalam lagi strategi politik yang dipergunakan AA Ngr Gede Widiada dalam petahana suara di Denpasar Utara sampai terpilih kembali menjadi Anggota Legislatif Kota Denpasar periode 2014-2019.

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian terkait strategi politik yang pernah dikaji oleh beberapa peneliti sebelumnya. Penelitian-penelitian tersebut dapat dipergunakan sebagai acuan maupun referensi dalam penelitian ini. Beberapa

penelitian terkait strategi politik diantaranya sebagai berikut:

Pertama, yakni Penelitian Nurul Shobacha IAIN Sunan Ampel yang berjudul "Strategi Politik Nahdlatul Ulama di Era Orde Baru" (2012). Tulisan ini akan memfokuskan diri pada strategi politik NU pada masa orde baru, yang diawali dengan sejarah panjang NU sejak orde lama dilanjutkan dengan perjalanan NU di masa orde baru yang sangat dinamis. Untuk landasan teori ini penulis memakai strategi pergerakan dan perjuangan umat Islam umumnya dan khususnya warga negara Nahdlatul Ulama di Indonesia. Menurut Kuntowijoyo ada tiga strategi pergerakan dan perjuangan umat Islam yaitu: strategi struktural, kultural dan mobilitas sosial. Strategi struktural yang juga disebut sebagai strategi politik menggunakan sarana politik.

Kedua, yakni skripsi Inda Nur Aminah dari Universitas Hasanuddin yang berjudul "Strategi Politik Calon Legislatif Incumbent pada Pemilu 2014 dengan Studi Kasus Pemanfaatan Program Peningkatan Produksi Beras Nasional Di Kabupaten Jeneponto". Pemanfaatan program Pertanian berupa Peningkatan usaha Produksi Beras Nasional (P2BN) pada pemilihan legislatif 2014 mampu memberikan pengaruh untuk hasil pemilihan legislatif karena sang calon Incumbent memilih sebuah program yang berpengaruh bagi masyarakat utamanya para petani.

Ketiga, yakni skripsi Verayanti Sumule dari Universitas Hasanuddin yang berjudul "Strategi Politik Incumbent dalam Pemilihan Kepala Daerah langsung di Kabupaten Konawe Selatan tahun 2010".

Keempat, yakni skripsi Farida Nielma yang berjudul "Strategi Politik Caleg dalam Pemilu 2009: Studi Kasus Tentang Kemenangan dan Kekalahan Caleg PKB di Dapil I Kabupaten Sidoarjo". Skripsi ini membahas tentang strategi politik caleg dalam pemilu 2009 (studi kasus tentang kemenangan dan kekalahan caleg PKB Di Dapil I Kabupaten Sidoarjo). Strategi politik digunakan untuk menciptakan kekuasaan yang diinginkan para politisi untuk merebut kekuasaan di dewan parlemen. Strategi politik ini biasa digunakan pada masa kampanye untuk memperoleh suara dari masyarakat, sehingga masyarakat dapat terpengaruh dengan propaganda yang digunakan para caleg.

Landasan Teori Strategi Pemenangan Legislatif

Carl von Clausewitz berpendapat bahwa strategi adalah pengetahuan memenangkan kelanjutan dari politik. Strategi politik menurut Baihaqi, strategi adalah suatu alat dan cara untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan. Strategi politik kemudian diartikan sebagai alat politik untuk mendapatkan sesuatu. Menurut Peter Schorder dalam bukunya yang berjudul Strategi Politik, Strategi politik itu sendiri merupakan strategi atau tehnik yang

digunakan untuk mewujudkan suatu cita-cita politik.

Strategi politik sangat penting untuk sebuah partai politik, tanpa adanya strategi politik, perubahan jangka panjang sama sekali tidak akan dapat diwujudkan. Perencanaan strategi suatu proses dan perubahan politik merupakan analisis yang gamblang dari keadaan kekuasaan, sebuah gambaran yang jelas mengenai tujuan akhir yang ingin dicapai dan juga segala kekuatan untuk mencapai tujuan tersebut. Peter Schroder menekankan, untuk melihat strategi politik pada 3 fase yakni Analisa Situasi, Keputusan Strategis, Implementasi Strategis.

Konsep Incumbent

Menurut Salomo Simanungkalit kata Incumbent identik berkaitan dengan kata petahana. Incumbent dapat diartikan sebagai orang yang memegang jabatan. Menurut kamus Oxford, *Incumbent* sendiri memiliki sebuah makna *person holding an official position*. Dalam konteks politik, Incumbent sendiri diposisikan bagi *the holder of a political office*. Istilah ini digunakan untuk membedakan dengan pertarungan antara pemegang jabatan dan juga bukan pemegang jabatan dalam suatu pemilu. (nuansanuansabhasaindonesia.weebly.com) Dalam literature ekonomi politik, Incumbent yang mempertahankan posisinya disebut sebagai *opportunistic* atau *office-motivated*.

Partai Politik

Undang-Undang No 2 Tahun 2008, Pasal 1 menjelaskan bahwa partai politik adalah organisasi yang bersifat nasional dan dibentuk oleh sekelompok warga Negara Indonesia secara sukarela atas dasar kesamaan kehendak dan cita-cita untuk memperjuangkan dan membela kepentingan politik anggota, masyarakat, bangsa dan negara, serta memelihara keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Syahbani (2008: 57) mendefinisikan partai politik sebagai kelompok anggota yang terorganisasi secara rapi, stabil, mempersatukan dan dimotivasi oleh ideologi tertentu, berusaha mencari atau mempertahankan kekuasaan dalam pemerintahan melalui pemilu. Dalam hal ini keberadaan partai politik merupakan suatu media bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memperoleh atau mempertahankan kekuasaan politik.

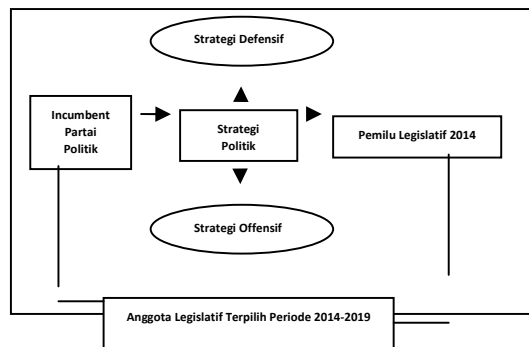
Partai politik adalah suatu organisasi yang dibentuk untuk mempengaruhi bentuk dan karakter kebijaksanaan publik, sebagai kerangka prinsip-prinsip dan kepentingan idiologis tertentu. Tindakan tersebut dilakukan melalui praktek kekuasaan secara langsung ataupun melalui partisipasi rakyat dalam pemilu. Menurut Hagopian partai politik dipandang sebagai lembaga atau organisasi yang lahir untuk mengembangkan kepentingan social dan politik. Partai politik dapat pula dijadikan sebagai rangkuman mekanisme-mekanisme untuk menyatakan

serta mengatur perselisihan-perselisihan di masyarakat.

Pemilihan Umum Legislatif

Menurut Budiarto (1998:170) Lembaga Legislatif adalah lembaga yang legislature atau lembaga yang membuat undang-undang. Anggota – anggotanya dianggap mewakili rakyat. Di Indonesia lembaga legislatif disebut Dewan Perwakilan Rakyat (DPR). Dewan Perwakilan Rakyat dianggap sebagai sebuah lembaga yang merumuskan kemauan rakyat dengan jalan menentukan kebijaksanaan umum (public policy) yang mengikat seluruh masyarakat. Undang-undang yang dibuatnya mencerminkan kebijakan kebijakan tersebut. Lembaga legislatif dapat pula dikatakan bahwa lembaga legislatif merupakan lembaga yang membuat keputusan yang menyangkut kepentingan umum. Lembaga legislatif adalah penghubung antara masyarakat dengan pemerintah. Di Negara Indonesia lembaga legislatif yang ada yaitu Majelis Permusyawaratan Rakyat, Dewan Perwakilan Rakyat, dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah. Namun sejak pemilu 2004 sesuai dengan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2003 tentang susunan Kedudukan MPR, DPR, dan DPRD, yang disebut lembaga perwakilan Rakyat (legislatif) adalah Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah. Lembaga Legislatif dalam menjalankan amanah rakyat memiliki beberapa fungsi.

KERANGKA PEMIKIRAN



METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini juga menjelaskan, mendeskripsikan, menyelidiki dan memahami secara empiris tentang Strategi Incumbent Parpol Mempertahankan Suara Pasca Pindah Partai Pada Pemilu Legislatif Kota Denpasar Tahun 2014. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam dan dokumen. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampling yakni *purposive sampling*. Penelitian ini berlokasi di Kecamatan Denpasar Utara..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pemilu legislatif 2014 di Provinsi Bali khususnya daerah pemilihan Denpasar Utara berdasarkan rumusan masalah pada bab - bab sebelumnya, maka pada khusus pada bab ini penulis fokus

memaparkan strategi yang digunakan Anak Agung Ngurah Gede Widiada sehingga mampu terpilih kembali pasca pindah partai dari Golkar ke Nasdem dengan perolehan 2.102 suara. (kpu-denpasarkota.go.id) Perolehan suara yang didapat AANG Widiada mengandalkan suara-suara sisa yang diakumulasikan sehingga Nasdem mendapatkan satu jatah kursi DPRD Kota Denpasar periode 2014-2019. AANG Widiada menyadari perpindahan partai dilakukan dari partai besar seperti Golkar ke partai yang kecil baru terbentuk tentu menimbulkan berbagai respon baik dari publik dan masyarakat.

Faktor ketokohan dan figur yang memiliki popularitas di mata masyarakat menjadi jembatan menuju kemenangan. Hal tersebut dikarenakan masyarakat merupakan pemeran penting dalam pemilu yang memberikan hak pilih. Sebagai salah satu Incumbent yang bertarung dalam pemilu Kota Denpasar periode 2014, AANG Widiada sangat memanfaatkan hal ini dalam perancangan strategi politik terutama pemilihan target sasaran. Perancangan peta suara di Denpasar Utara menjadi titik utama yang menentukan jalannya seluruh program kampanye selain membentuk timses. Membaca karakteristik pemilih di Denpasar Utara, maka AANG Widiada mengaplikasikan strategi politik yang kolaboratif dengan berbasis komunitas berjejaring dan tradisi.

Perencanaan strategi yang matang akan dipasarkan dalam sebuah proses sebuah kampanye politik. Kampanye politik

itu sendiri adalah suatu bentuk komunikasi politik yang terorganisasi dalam kurun waktu tertentu. Begitupula dalam suatu pemilu legislatif Kota Denpasar periode 2014 di Denpasar utara. Pembentukan tim sukses kemenangan AANG Widiada digambarkan sebagai langkah awal mengikuti kampanye politik.

Pemanfaatan komunitas maupun organisasi kawula muda sebagai sarana perluasan suara dianggap lebih efektif karena relasi yang terbentuk tidak didasari oleh keinginan politik yakni pencapaian kekuasaan. Tentunya komunitas dipandang lebih mudah mempengaruhi kawula muda karena ditinjau dari usia dan pola pikir yang tidak jauh berbeda. Berikut komunitas atau organisasi yang menjalin kerjasama dengan AANG Widiada pada pemilu legislatif Kota Denpasar 2014 antara lain :

1. IKPMB (Ikatan Keluarga Pelajar dan Mahasiswa Bali) Merupakan komunitas yang bergerak di bidang pendidikan khususnya sosial-politik. Pada Februari 2014 lalu mengadakan sebuah acara "Sosialisasi Pendidikan Pemilih Pemula (SP4)" dengan mengundang AANG Widiada dan Dr.Drs. AAG Oka Wisnu Murti, M.Si sebagai pembicara menyampaikan materi. Acara tersebut dihadiri siswa SMAN 8, alumni SMAN 8 Denpasar dari tahun 2009-2013, mahasiswa UNHI, mahasiswa Univeristas Mahendradatta, dan mahasiswa Fisip Warmadewa.

2. Pergelaran acara Dharma Wacana pada Hari Raya Saraswati berkolaborasi dengan Komunitas Sanggar Tari Cilinaya mengundang Ida Panditha Mpu Jaya Acharya Nanda. Acara dharma wacana tersebut berlokasi di Pura Desa di Desa Peguyangan. Acara tersebut dihadiri khusus seluruh anggota STT (Sekaa Teruna Teruni) dan pemuda pemudi seluruh banjar Desa Peguyangan. Tujuan dari pergelaran acara ini yakni membangkitkan partisipasi muda mudi agar tetap melestarikan warisan budaya sebagai penguat pilar demokrasi melalui berbagai kreatifitas dan diimplementasikan dengan beragam kegiatan bercorak budaya.

Peneliti mengamati partai pengusung Incumbent bukanlah hal terpenting memberikan suara, melainkan lebih menitikberatkan pada figur AANG Widiada yang merupakan keturunan Puri Peguyangan. Keberadaan puri masih sangat kental sebagai sentral adat dan budaya yang berbasis Hindu Bali ditengah masyarakat keempat banjar tersebut. Dengan memanfaatkan simbolis Puri peguyangan, AANG Widiada mengikat masyarakat banjar tersebut untuk memberikan suara sebagai salah satu bentuk pengabdian kepada Puri. Berdasarkan hal tersebut AANG Widiada menerapkan strategi berbasis tradisi dengan sasaran segmentasi pemilih militannya yang merupakan perwujudan dari strategi defensif yakni strategi memelihara lumbung-lumbung suara pada pemilu.

Dalam mencapai cita-cita politik, strategi harus mencakup program yang menarik minat masyarakat sesuai dengan kondisi masyarakat didaerah tersebut. Dalam strategi berbasis tradisi ini AANG Widiada merancang satu program unggulan yakni Upacara Memukur (Pensucian arwah orang yang sudah meninggal) dan Mesangih (Potong Gigi) massal untuk seluruh warga Desa Peguyangan yang diadakan di Puri Peguyangan selama tujuh hari serta kegiatan simakrama dan pembagian bantuan sosial sebagai kegiatan pelengkap.

Analisis Hasil Temuan Penelitian

Dalam pemaparan AANG Widiada tersebut, terdapat dua strategi politik yakni strategi politik ofensif dan strategi politik defensif yang diterapkan dalam pemilu legislatif Kota Denpasar tahun 2014. Pemilihan strategi tentunya telah dipertimbangkan sesuai kebutuhan dan sasaran yang dituju pada wilayah pemilihan Denpasar Utara mengingat AANG Widiada melompat dari partai besar seperti Golkar ke Partai Nasdem. Penjabaran kedua aspek strategi ofensif dan defensif yang disusun AANG Widiada diuraikan sebagai berikut

- **Strategi Ofensif**

Strategi politik ofensif itu sendiri adalah sebuah strategi yang dipergunakan untuk memperluas jumlah pemilih yang telah ada salah satunya melalui kampanye pemilu. Sebagai langkah awal menerapkan strategi ini melalui jalur kampanye, AANG Widiada

membentuk timses yang terdiri dari orang-orang yang memiliki pengaruh (key person) di daerah tertentu pada daerah pemilihan Denpasar utara. Konsep awal kampanye yang dilaksanakan tim pemenangan AANG Widiada adalah memperkenalkan kembali identitas dan sosok figur AANG Widiada kepada masyarakat Denpasar utara pasca pindah partai dari Golkar dan mengikuti pemilu legislatif periode 2014 sebagai calon Incumbent yang maju dari Partai Nasdem.

Perkenalan identitas baru AANG Widiada diaplikasikan dengan memilih salah satu media massa yakni penyebaran baliho di beberapa tempat yang dinilai memiliki jangkauan yang efektif dengan masyarakat Denpasar Utara. Ini merupakan sebuah bentuk efektivitas memasarkan calon yang diusung partai politik. Penyampaian keunggulan-keunggulan yang dimiliki Incumbent baik dari sudut figur personal, keberhasilan program pada periode jabatan sebelumnya dan perkembangan suara di masyarakat pada pemilu 2014 ini. Tim pemenangan yang dibentuk bertanggung jawab harus memiliki kemampuan memasarkan sosok AANG Widiada tanpa mengurangi citra positif yang telah dibangun dari periode jabatan sebelumnya di mata masyarakat.

Disisi lain AANG Widiada menyusun strategi berbasis komunitas berjejaring sebagai langkah kedua dalam mengaplikasikan strategi ofensif tersebut. Penyusunan program dengan menggandeng

komunitas muda di Denpasar utara dinilai merupakan strategi yang lebih berpengaruh signifikan dibandingkan dengan penyebaran baliho yang berfungsi sebatas media perkenalan identitas baru AANG Widiada dalam pemilu. Pemanfaatan komunitas maupun organisasi merupakan salah satu upaya menumbuhkan sosok pemimpin yang egaliter (mengikuti perkembangan zaman) di kalangan remaja sekaligus meningkatkan partisipasi pemilih intelektual muda pada pemilihan umum.

AANG Widiada menjalin korelasi dengan dua komunitas atau organisasi yakni IKPMB dan Karang Taruna Desa Peguyangan yang sesuai dengan program dan sasaran pada pemetaan suara yang disusun sebelumnya. IKPMB merupakan sebuah organisasi yang beranggotakan siswa-siswi SMA dan mahasiswa perguruan tinggi dari seluruh Universitas di Bali. Pergerakan dari organisasi ini difokuskan pada sasaran pemilih intelektual dan pemula yang berusia 17-25 tahun dengan sebuah program kegiatan diskusi terbuka "Sosialisasi Politik Pemilih Pemula" dengan menghadirkan AANG Widiada sebagai pembicara dalam acara tersebut dengan mengundang seluruh pelajar dari kalangan SMA (Sekolah Menengah Atas) yang telah memiliki KTP dan seluruh mahasiswa se-Bali.

Korelasi dengan organisasi serupa yakni Karang Taruna Desa Peguyangan termasuk Komunitas Sanggar Tali Cilinaya didalamnya. Program yang diadakan berupa

Dharma Wacana pada Peringatan Hari Saraswati dengan mengundang Pandita Hindu yang cukup terkenal. Namun sasaran program ini ditujukan untuk seluruh pemuda-pemudi yang tergabung dalam organisasi banjar seluruh wilayah Desa Peguyangan. Dalam pelaksanaan acara ini, Ketua Karang Taruna Desa Peguyangan merupakan jembatan penghubung yang mengambil peran penting.

Berangkat dari uraian strategi ofensif tersebut, peneliti melihat dua hal penting dari strategi komunitas yang diterapkan AANG Widiada. Pertama, memilih dua komunitas tersebut bukanlah semata tanpa alasan yang jelas melainkan bila diperhatikan dengan seksama dua organisasi tersebut merupakan organisasi yang bergerak dalam dua bidang yang penting dalam kehidupan manusia diantaranya pendidikan dan kebudayaan. Dua komunitas ini tentunya menghasilkan dua suara berbeda pada pemilu bagi AANG Widiada, yang satu bersumber dari golongan tingkat pelajar dan mahasiswa serta suara lainnya bersumber dari pemuda-pemudi anggota banjar dan karang taruna khusus Desa Peguyangan.

Kedua, peneliti melihat dua komunitas tersebut yakni organisasi IKPMB dibentuk AANG Widiada dengan memilih Anggota Inti organisasi berasal dari alumni SMAN 8 Denpasar dan Organisasi Karang Taruna Desa Peguyangan serta Komunitas Sanggar Cilinaya memiliki anggota pemuda-pemudi dan masyarakatnya yang masih

kental dengan tradisi mengusung Puri Peguyangan. Sehubungan dengan hal itu, dengan memilih dua komunitas tersebut AANG Wiada mengambil langkah aman dengan memanfaatkan jabatannya sebagai Ketua Komite SMAN 8 Denpasar dan status sosialnya sebagai Penglingsir Puri Peguyangan.

Korelasi yang akhirnya terjadi antara Incumbent dengan komunitas atau organisasi tersebut sejalan dengan Teori Pertukaran yang dikemukakan seorang ahli bernama M.Blau bahwa apabila semakin kuat relasi-relasi sebuah pertukaran telah terjadi maka semakin pula memungkinkan adanya relasi-relasi pertukaran yang diatur oleh norma-norma "pertukaran yang bersifat fair".

Pertukaran yang dimaksud adalah bukan hanya terjadi dengan pemilih, melainkan korelasi dengan komunitas atau organisasi pun menghasilkan nilai tukar. Eksistensi komunitas atau organisasi mereka meningkat dengan mendompleng status sosial dan dana yang dimiliki Incumbent. Dan Incumbent memperoleh citra dan suara dari pemilih baru karena menjadi ikon utama program tersebut.

- **Strategi Defensif**

Strategi ini Pada pemilihan sebelumnya yang hasilnya telah memberikan kemenangan bagi kader parpol. Tentunya pula ada daerah-daerah yang merupakan basis lumbung suara bagi sang incumbent yakni daerah - daerah yang dapat

memberikan suara terbanyak dan atau kemenangan mutlak bagi sang kader. Artinya para pemilih di daerah lumbung suara tersebut merupakan pemilih militan yang tetap dikontrol oleh incumbent agar tetap memberikan kontribusi maksimal seperti pemilu sebelumnya.

Dari pemaparan ketua Timses AANG Widiada diatas dapat dijelaskan penyumbang suara terbesar berasal dari masyarakat Banjar Pemalukan, Banjar Pemukuh, Banjar Tengah, dan Banjar Benaya di Desa Peguyangan. Peneliti mengamati partai pengusung incumbent bukanlah hal terpenting memberikan suara, melainkan lebih menitikberatkan pada figur AANG Widiada yang merupakan keturunan Puri Peguyangan. Keberadaan puri masih sangat kental sebagai sentral adat dan budaya yang berbasis Hindu Bali ditengah masyarakat keempat banjar tersebut.

Dengan memanfaatkan simbolis Puri peguyangan, AANG Widiada mengikat masyarakat banjar tersebut untuk memberikan suara sebagai salah satu bentuk pengabdian kepada Puri. Berdasarkan hal tersebut AANG Widiada menerapkan strategi berbasis tradisi dengan sasaran segmentasi pemilih militannya yang merupakan perwujudan dari strategi defensif yakni strategi memelihara lumbung-lumbung suara pada pemilu. Dalam strategi berbasis tradisi ini AANG Widiada merancang satu program unggulan yakni “Upacara Memukur (Pensucian arwah orang yang sudah

meninggal) dan Mesangih (Potong Gigi) Massal” untuk seluruh warga Desa Peguyangan yang diadakan di Puri Peguyangan selama tujuh hari.

Peneliti melihat bahwa AANG Widiada memanfaatkan program dan kegiatan dari strategi ini karena mengetahui mayoritas penduduk Desa Peguyangan beragama hindu dan membutuhkan program tersebut. Dalam hal ini masyarakat ditinjau dari sudut ekonomi materi, dimana seluruh masyarakat desa Peguyangan yang beragama hindu berkewajiban melaksanakan ritual mamukur dan mesangih, namun disisi lain dana untuk kelangsungan acara tersebut terbilang besar melebihi pengahsilan rata-rata masyarakat Desa Peguyangan. Situasi seperti ini sangat menguntungkan AANG Widiada sebagai Incumbent dalam memelihara pemilih militannya.

Situasi ini membentuk suatu persepsi masyarakat bahwa dengan mereka memilih AANG Widiada dalam setiap pemilu akan menghasilkan keuntungan karena program dan kegiatan yang dilaksanakan AANG Widiada sesuai dengan kebutuhan masyarakat Desa Peguyangan yang masih memegang tradisi adat. Tentunya hal ini merupakan peluang yang sangat menguntungkan AANG Widiada tetap mendapatkan kepercayaan dan simpati dari masyarakat.

Pertukaran yang dimaksud adalah AANG Widiada memberikan hadiah ekstrinsik

berupa program Upacara Memukur dan Mesangih yang dibutuhkan masyarakat Desa peguyangan sebagai kewajiban umat beragama Hindu kemudian masyarakat Desa Peguyangan memberikan hadiah intrinsik berupa loyalitas suara untuk AANG Widiada dalam pemilu legislatif 2014 Kota Denpasar. Tentunya setiap pertukaran yang terjadi tidak dapat dihindari dari system take and give yang menguntungkan sehingga kedua belah pihak merasakan keuntungan yang sama. Incumbent dapat menjalin komunikasi yang lebih intensif menutupi segala bentuk isu politik di yang berkembang dipublik mengenai pindah partai tidak mempengaruhi citra Incumbent. Sedangkan masyarakat mendapatkan program yang memenuhi kebutuhannya dan mengetahui karakteristik pemimpin yang mendengarkan aspirasinya dan layak duduk diparlemen. Citra positif dan suara untuk lolos kekursi legilatif dan masyarakat sendiri mendapat kepuasan dari realisasi program tersebut.

KESIMPULAN

Sesuai rumusan masalah yang diangkat maka terdapat beberapa hal yang dapat ditarik menjadi sebuah kesimpulan yaitu, Strategi yang diterapkan AANG Widiada pasca pindah partai dari Golkar ke Nasdem dirancang dengan menggunakan penerapan strategi politik Peter Schroder yakni Strategi ofensif dan strategi defensif. Strategi ofensif dibagi menjadi dua yakni kampanye politik dengan membentuk timses

untuk pemilu dan strategi berbasis komunitas atau organisasi diantara menjalin korelasi dengan organisasi IKPMB dengan program "Sosialisasi Politik Pemula" dengan sasaran pemilih intelektual pemula berusia 17 - 25 tahun dan Karang Taruna Desa Peguyangan menggandeng Komunitas Sanggar Tari Cilinaya melalui kegiatan "Pergelaran Dharma Wacana pada Hari Raya Saraswati di Pura Desa di Desa Peguyangan" dengan sasaran pemuda-pemudi anggota Karang Taruna dan Banjar seluruh Desa Peguyangan. Strategi defensif diaplikasikan melalui program Mamukur dan Mesangih Massal Di Puri Peguyangan di wilayah desa Peguyangan.

Perancangan strategi yang matang memberikan dampak positif sehingga AANG Widiada lolos sebagai Incumbent terpilih menduduki kursi DPRD Kota Denpasar periode 2014 - 2019. Beberapa hasil kesimpulan yang diberikan penulis dalam menghadapi pemilu kedepannya adalah :

1. Bagi Incumbent hendaknya lebih meningkatkan komunikasi yang lebih intensif dengan kalangan muda khususnya pemilih muda agar terjalin korelasi hubungan jangka panjang. Memberikan pemahaman politik agar terbentuk generasi muda yang berkualitas untuk menjadi calon-calon generasi pemimpin masa depan. Incumbent juga diharapkan tetap mengeluarkan output kebijakan yang bersumber dari aspirasi rakyat serta program yang bermanfaat bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Dengan demikian partisipasi masyarakat dalam pemilu akan semakin meningkat sebagai wujud keberhasilan demokrasi di Indonesia.

2. Bagi masyarakat hendaknya lebih meningkatkan pembelajaran politik agar mengetahui informasi dan isu-isu politik yang beredar di publik sebagai salah satu kriteria memilih pemimpin. Masyarakat diharapkan nantinya dapat memilih figur pemimpin tidak berdasarkan kesamaan unsur etnis, agama, suku, dan sebagainya melainkan dapat memberikan pilihan dengan melihat wawasan serta kemampuan potensi diri yang dimiliki calon pemimpin tersebut.

DAFTAR PUSTAKA:

- Antar, Venus. 2004. *Manajemen Kampanye; Panduan Teoritis dan Praktis Dalam Mengefektifkan Kampanye Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekaatam Media
- Asfar, Muhammad. 2006. *Pemilu dan Perilaku Memilih*, Pusdeham&Eureka: Surabaya.
- Alfian, Alfian. 2008. *Menjadi Pemimpin Politik*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Budiardjo. Miriam. 2008. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Cangara, Hafief. M.Sc, 2009, *Komunikasi Politik: konsep teori dan strategi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Firmansyah. (2008). *Marketing Politik: Antara Pemahaman dan Realitas*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Jimly, Asshiddiqie. 2011. *Pengantar Hukum Tata Negara*. Jakarta: Rajawali Pers
- Porter, E. Michael. 1980. *Strategi Bersaing*. Erlangga. Jakarta
- Timur Mahardika, (2000). *Gerakan Massa (Mengupayakan Demokrasi dan Keadilan Secara Damai*, Yogyakarta: Laper Pustaka Utama, 248-249
- Toni, Efrizah, Kemal, 2006, *Mengenal Teori-Teori Politik*, Bandung: Penerbit Nuansa

Website :

- Henry Mintzberg. definisi strategi, diakses dari repository.uin-suska.ac.id/531/1/2011_201101-pdf tanggal 21 April 2016 pukul 23.15 Wita
- Daoed Yoesoef. Asas terwujudnya suatu strategi, diakses dari repository.uin-suska.ac.id/531/1/2011_201101-pdf tanggal 21 April 2016 pukul 00.07 Wita
- Carl Von Clausewitz. Definisi strategi kemenangan, diakses dari www.fkpmaritim.org/falsafah-dan-teori-perang-warisan-carl-von-clausewitz-yang-masih-relevan-sampai-saat-ini/ diakses pada tanggal 23 April 2016 pukul 23.51 Wita
- Klingemann dan Romellan. Teori kampanye diakses dari repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/1155/skripsi%20perbaikan%20ADAM.docx?sequence=1 pada tanggal 27 April 2016 pukul 17.10 Wita
- Salomo Simanungkalit. Pengertian incumbent, diakses dari nuansabahasaindonesia.weebly.com/esai-konten/incumbent-petahana pada tanggal 20 Mei 2016 pukul 20.52 Wita
- Jose Maria Maravall. Teori principal-agent dan kepolitikan Machiavellian, diakses dari repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789SKRIPSI.docx?sequence=1 diakses pada tanggal 28 April 2016 pukul 21.03 Wita

Mark. N Hagopian. Tentang partai politik diakses dari *digilib.uin-suka.ac.id/19706//2/0937088_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf* diakses pada tanggal 29 April pukul 02.13 Wita

Baiduri. Tiga fungsi pokok DPR, diakses dari *digilib.unila.ac.id/7887/16/BAB%20II.pdf* pada tanggal 30 April 2016 pukul 15.17 Wita

Rogers dan Storey. Pengertian Kampanye diakses dari *elib.unikom.ac.id/download.php?id=15320* diakses pada tanggal 18 Juli 2016 pukul 16.20 Wita

Stepens P. Robbins dan Vania Delobelle. Pengertian Komunitas, diakses dari *www.dosenpendidikan.com/6-pengertian-komunitas--menurut-para-ahli/* diakses pada tanggal 21 Juli 2016 pukul 22.43 Wita

Santoso. Kekuasaan yang berpusat pada penguasa, diakses dari *repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/1155/skripsi%20perbaikan%20ADAM.docx?sequence=1* pada tanggal 24 Juli 2016 pukul 17.55 Wita

Ritzer. Teori Pertukaran, diakses dari *perilaku.organisasi.com/teori-pertukaran-sosial-dan-pilihan-rasional-2.html* pada tanggal 19 Juli pukul 03.09 Wita

Kemenangan Masdipa diakses dari *www.provinsibali.com/2015/12/Masdipa-kuasai-kuasai-35-desa-paket.html?m=1* diakses pada tanggal 13 April 2016 pukul 02.28 Wita

Data Perolehan Suara pemilu diakses dari *Kpu.denpasar-kota.go.id* pada tanggal 19 Juni 2016 pukul 18.35 Wita

Peta wilayah Kecamatan Denpasar Utara diakses dari *www.denpasar.go.id* pada tanggal 19 Juni 2016 17.10 wita

Luas masing-masing wilayah Desa/Kelurahan di Kecamatan Denpasar Utara diakses dari *http://Document.tips<documents* pada tanggal 22 Juni pukul 21.40 wita

Jumlah Instansi pendidikan dan pemerintahan di Kecamatan Denpasar Utara diakses dari *Sdm.data.kemdikbud.go.id* pada tanggal 19 Juni 2016 pukul 18.35 wita

Pengertian karakter pemilih dalam pemilu diakses dari *m.detik.com* pada tanggal 03 Juli 2016 pukul 12.47 wita

Sumber Lain :

KPUD Kota Denpasar